

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SATUA TALUH MAS

Ni Wayan Murniti

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: wayanmurniti66@gmail.com

Abstrak

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang dalam menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Salah satunya adalah karya sastra atau tulisan berupa cerita yang dikenal di Bali disebut Satua. Sastra Bali masih memandang Satua sebagai sesuatu yang istimewa, karena kehadirannya memiliki makna dan sikap mental dan perilaku tersendiri terhadap kehidupan masyarakat. Dalam kasus lain peneliti ingin meneliti "Nilai Pendidikan Karakter di Satua Taluh Mas". Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur sosial Satua Taluh Mas dan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam Satua Taluh Mas. Selain itu, banyak ajaran agama yang terkandung dalam Satua Taluh Mas seperti dalam kajian ini. Sesuatu yang disampaikan dalam karya sastra masih ada hubungannya dengan dunia teori yang dapat dipahami dan diterima oleh pembaca. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terungkapnya struktur yang membangun setiap Satua dalam teks Satua Taluh Mas yang terdiri dari kejadian, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap nilai yang terkandung dalam Satua Taluh Mas. Berdasarkan penulisan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Satua Taluh Mas yang terkandung adalah Nilai Etis (Susila) yang berarti perilaku yang baik, Kepedulian Sosial berarti salah satu upaya untuk kesejahteraan manusia, yang pada akhirnya dapat membawa kemakmuran bagi semua yang ada. makhluk. dan Nilai Religius meliputi nilai ketuhanan, nilai magis, nilai kepercayaan dan nilai spiritual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model penelitian analisis isi. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data sehingga mempermudah proses analisis. Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis suatu karya sastra guna mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Hal ini menarik untuk dipelajari karena mengandung pesan moral yang dapat dijadikan renungan dalam kehidupan.

Kata Kunci: Satua Taluh Mas, Nilai Pendidikan Karakter.

Abstract

Literary work is the result of the author's imagination in describing the social life of society. One of them is a literary work or writing in the form of a story known in Bali called Satua. Balinese literature still views Satua as having something special, because its presence has its own meaning and mental attitude and behavior towards people's lives. In this case the researcher wants to examine "The Value of Character Education in Satua Taluh Mas". This study aims to describe the social structure of Satua Taluh Mas and examine the values contained in Satua Taluh Mas. Apart from that, there are many religious teachings contained in Satua Taluh Mas as in this study. Something that is conveyed in literary works still has something to do with the real world that can be understood and accepted by readers. The results obtained in this study are the disclosure of the structure that builds each Satua in the Satua Taluh Mas text which consists of incidents, plots, characters and characterizations, settings, and themes. In addition, this research also reveals the value contained in Satua Taluh Mas. Based on the writing done, it can be concluded that the values contained in Satua Taluh Mas contained are Ethical Values (Susila) meaning good behavior, Social Care means one of the efforts for human welfare, which in the end can bring prosperity to all existing creatures. and Religious Values include divine values, magical values, belief values and spiritual values. This study uses a qualitative descriptive method with a content analysis research model. The qualitative descriptive method used in this study aims to obtain data so as to simplify the analysis process. The content analysis method is used to analyze a literary work in order to know the content and meaning contained in the literary work. This unit is interesting to study because it contains a moral message that can be used as a reflection in life.

Keywords: Satua Taluh Mas, The Value of Character Education.

PENDAHULUAN

Karakter menjadi salah satu permasalahan yang menjadi perhatian penting di masyarakat belakangan ini. Untuk mengatasi keterbatasan karakter bangsa, pendidikan telah diusulkan sebagai

alternatif yang layak. Hal ini diperlukan untuk menghubungkan pendidikan dengan budaya dan adat istiadat setempat. Pendidikan dan kebudayaan saling berkaitan karena kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan cara diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan. Pendidikan berwawasan budaya sangat penting untuk menanamkan nilai moral pada anak dengan menghadirkan cerita yang menarik. Cerita rakyat merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut. Sastra Bali berfungsi sebagai bukti sejarah bagi masyarakat Bali dan merupakan bagian integral dari budaya nasional, berfungsi sebagai sarana ekspresi estetika, religius, dan sosio-politik. Sastra Bali sering menggambarkan aspek sosial masyarakat. Cerita rakyat Bali juga mewakili berbagai latar belakang sosial, sistem kepercayaan, dan budaya di tengah modernisasi di Bali. Cerita rakyat Bali, juga disebut *satua*, mengacu pada dongeng lokal yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan tidak dianggap sebagai peristiwa nyata. Tradisi *Masatua* merupakan warisan budaya berharga yang telah ada sejak lama. Merupakan salah satu produk kesenian tradisional Bali yang ditujukan untuk anak-anak. Sayangnya, penerapan *satua* Bali saat ini masih minim, padahal warisan leluhur yang harus dilestarikan nilai-nilai moralnya. Bali memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak-anak dan menanamkan rasa hormat terhadap budaya dan adat istiadat setempat.

Menanamkan ajaran etika melalui moral dalam cerita rakyat sangat penting bagi perkembangan anak. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai sarana penguatan karakter anak dan meningkatkan kemampuan literasi bahasa mereka di sekolah. Selain sebagai sumber hiburan, orang tua juga memanfaatkan cerita rakyat untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya, yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi perilaku dan kepribadian mereka sejak dini. Penelitian tentang cerita rakyat sering dilakukan, dan dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Satua Taluh Mas*. Dongeng ini dipilih sebagai subjek penelitian karena mengandung pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Satua Taluh Mas* mengisahkan tentang dua orang yang tinggal di desa Banjar Ayu, yang satu berwatak baik dan yang satu lagi berwatak buruk. Sangatlah penting untuk memahami struktur dan nilai-nilai pendidikan karakter yang disajikan dalam cerita rakyat ini, yang dapat menjadi pedoman bagi masyarakat Bali dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah metodologi penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Secara umum, pendekatan penelitian diartikan sebagai pendekatan ilmiah dalam mengumpulkan informasi untuk tujuan dan aplikasi tertentu (Sugiyono, 2012: 3). Penerapan suatu pendekatan dalam suatu penelitian memiliki nilai yang signifikan dan strategis, karena merupakan jalur yang diperlukan dalam melakukan penelitian ilmiah.

Penelitian ini tergolong penelitian dasar yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan. Metodologi deskriptif kualitatif dengan menggunakan model penelitian analisis isi digunakan dalam penelitian ini. Tujuan metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk

memperoleh informasi yang memudahkan proses analisis. Teknik analisis isi digunakan untuk meneliti karya sastra secara cermat dan memahami isi dan maknanya. Pencarian ini merupakan pencarian perpustakaan dengan menggunakan data primer buku Satua Bali bernama Satua Bali X yang disusun oleh I Nengah Jinggen, Singaraja, Tahun 1994.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis *Satua Taluh Mas*

Ada kone daa tua dadua di Banjar Ayu, maumah mapunduh dadi apisaga. Daane ane adiri jele pesan solahne, tusing demen nulungin anak tiwas, yadin ia nyidayang nulungin, muah iri ati. Nanging daane lenan melah pesan bikasne tur dana, demen ia nulungin anak tiwas.

Sedek dina anu ada dara ulung di pakarangan daane ane corah, krana tangkahne matatu tusing bisa nglantas makeber. Mara daane ento nawang ada dara ulung di pakaranganne, lantas ia gedeg pesan sambilanga ngulah darane ento, kadena lakar ngusakang pamula-mulaanne. Laut makeber darane totonan sakereng-kerengne, nanging sing ada bisa nglantas, ulung di pakarangan trunine dana. Mara tawanga ada dara ulung di pakaranganne, lantas ia kema nuduk darane ento, laut ubuhina melah-melah. Sasubanne waas tatunne, lantas elebina.

Sawatara petang dina, darane ento buin malipetan ka umah daane dana, nglantas macelep ka guunganne i pidan, laut mataluh mas. Keto sadina-dina darane ento malipetan kema, masih ia mataluh. Dadi daane dana ento kendel pesan, maan pamales emas uli darane ento. Tusing makelo ia dadi sugih, nglebihin kasugihan desane ditu.

Mara Ni Daa Corah nawang sangkannya pisagane sugih, lantas ia kema nylibsib ka umah Ni Sugihe nagih mamaling dara. Mara darane neked kema lantas ejuka abana mulih, celepanga ka guungan gelahne, pejanga jumah meten, apanga ia mataluh emas ditu. Nanging darane tuara nyak mataluh. Makelo Ni Daa Corah ngantiang, masih darane tuara mataluh, kanti ia gedeg empasa baongne. Mara Ni Daa Corah ngungkabang jlanan guunganne, nget darane ento masiluman dadi lelipi gede tur mandi, matendas duang dasa. Be, apa kaden tengkejutne daane corah, lantas jerit-jerit ngidih tulungan. Ditu pisaganne laut pada teka kema, ada ngaba tumbak, ada ngaba kayu, bakal anggon ngamatiang lelipine ento. Mara pisaganne neked ditu, lantas lelipine ento buin masiluman dadi dara laut makeber malipetan ka alase. Anake ditu pada ngon, nawang kasaktian darane, tur pada takut orahanga darane i tuni Betara nyalantara, buina Ni Daa Corah kaucap jele.

Etika

Etika adalah disiplin yang mendefinisikan konsep benar dan salah, mengatur tindakan yang harus dilakukan manusia, menetapkan tujuan yang harus diperjuangkan manusia dalam tindakannya dan memberikan pedoman tentang cara melakukan tindakan tersebut (Suadnyana, 2021). Oleh karena itu, etika dapat dikatakan sebagai perilaku yang bercirikan pertanggungjawaban, yang mencakup pertanggungjawaban kepada diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan sebagai Pencipta,

dan etika adalah perilaku yang berbudi luhur, yang diklasifikasikan sebagai perilaku berbudi luhur yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, yang mencakup perilaku keagamaan, norma hukum, norma kesusilaan, dan norma adat. Sebaliknya, perbuatan yang dianggap asusila adalah perbuatan yang melanggar norma-norma adat yang berlaku, termasuk agama, hukum, moral dan normatif.

Etika yang terkandung pada *Satua Taluh Mas* adalah tercermin pada awal cerita kutipan berikut.

"Ada kone daa tua dadua di Banjar Ayu, maumah mapunduh dadi apisaga. Daane ane adiri jele pesan solahne, tusing demen nulungin anak tiwas, yadin ia nyidayang nulungin, muah iri ati. Nanging daane lenan melah pesan bikasne tur dana, demen ia nulungin anak tiwas".

Artinya:

Dikisahkan di Banjar Kawan, ada perawan tua tinggal berdampingan dan bertetangga. Perawan tua berambut hitam jahat, tidak suka menolong sesama, dan iri hati. Sebaliknya, perawan tua ubanan berhati mulia, suka membantu warga yang membutuhkan.

Dari cerita di atas menjelaskan gambaran dua watak seseorang yang memiliki tingkah laku yang baik dan tidak baik. Manusia sesungguhnya adalah sama dalam berbagai bidang, tetapi terkadang dalam pelaksanaannya memunculkan suatu perbedaan antara manusia tersebut sesuai dengan keahlian dan watak yang dimiliki masing-masing. Yang artinya dalam kehidupan manusia dipengaruhi oleh perbuatan-perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, perbuatan baik dianggap sebagai kelahiran dari surga dan yang melakukan perbuatan yang buruk dianggap kelahiran dari neraka.

Dari cerita di atas, dapat dinyatakan bahwa moral mempunyai prinsip-prinsip yang berfungsi sebagai sarana pengaturan diri dalam pengaturan masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia pada dasarnya suka berteman dan membutuhkan persahabatan. Dalam hidup berdampingan dengan orang lain, individu harus menjaga tingkat disiplin dalam perilaku mereka. Kode etik ini disebut sebagai etika atau moralitas. Fungsi etika adalah untuk menilai apakah tindakan seseorang berbudi luhur atau tidak bermoral.

Peduli Sosial

Konsep kepedulian sosial dalam agama Hindu berakar pada keyakinan bahwa setiap individu saling berhubungan dan saling bergantung. Ini adalah tindakan kasih sayang dan tanggung jawab terhadap sesama makhluk dan lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan kesejahteraan semua makhluk hidup dan membawa kemakmuran bagi masyarakat. Dalam agama Hindu, prinsip "satu adalah semua dan semua adalah satu" menekankan pentingnya tindakan individu dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, jika seseorang mencari kebahagiaan, itu bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk kesejahteraan semua orang. Nilai kepedulian sosial terlihat dalam kutipan naratif, yang menyoroti kebutuhan untuk membantu dan mendukung sesama ciptaan Tuhan.

Dari kutipan di atas terdapat kepedulian sosial terlihat dari teks narasi berikut:

“Sedek dina anu ada dara ulung di pakarangan daane ane corah, krana tangkahne matatu tusing bisa nglantas makeber. Mara daane ento nawang ada dara ulung di pakaranganne, lantasi gedeg pesan sambilanga ngulah darane ento, kadena lakar ngusakang pamula-mulaanne. Laut makeber darane totonan sakereng-kerengne, nanging sing ada bisa nglantas, ulung di pakarangan trunine dana. Mara tawanga ada dara ulung di pakaranganne, lantasi kema nuduk darane ento, laut ubuhina melah-melah. Sasubanne waas tatunne, lantasi elebina”.

Artinya:

Suatu hari, seekor burung dara terjatuh di halaman rumah perawan tua berambut hitam. Burung itu terluka dan tidak kuat terbang lagi. Perawan tua berambut hitam marah mengetahui ada burung dara terjatuh di pekarangan rumahnya. Burung itu pun diusir. Dia menduga burung itu akan merusak tanamannya. Burung dara itu berusaha terbang sekuat tenaga, tapi terjatuh lagi. Kali ini burung itu terjatuh di lahan perawan tua ubanan. Melihat burung jatuh dan terluka, perawan tua itu pun mendekat dan mengambil burung itu. Lukanya diobati. Burung itu dirawat dengan baik. Setelah lukanya sembuh, burung dara itu kembali dilepas ke alamnya.

Kutipan tersebut menunjukkan manifestasi kesejahteraan sosial melalui tindakan kebajikan seorang wanita tua berambut abu-abu, yang membantu seekor merpati dan merawat luka-lukanya. Tindakan saling membantu dalam hidup tanpa mengharapkan timbal balik ditekankan oleh I Nengah Tinggen (2003:4), yang menyoroti pentingnya perhatian terhadap orang lain dan lingkungan sesuai dengan prinsip Hindu yang dikenal sebagai Tri Hita Karana. Tri Hita Karana, sebuah konsep kosmologis, merupakan falsafah hidup yang kuat bagi umat Hindu, karena mewujudkan gagasan yang dapat menjaga keragaman budaya dan lingkungan di tengah kekuatan globalisasi dan homogenisasi (Parmajaya, 2018).

Kepedulian dalam cerita tersebut juga terdapat Di tengah cerita yaitu sebagai berikut:

Sawatara petang dina, darane ento buin malipetan ka umah daane dana, nglantas macelep ka guunganne i pidan, laut mataluh mas. Keto sadina-dina darane ento malipetan kema, masih ia mataluh. Dadi daane dana ento kendel pesan, maan pamales emas uli darane ento. Tusing makelo ia dadi sugih, nglebihin kasugihan desane ditu.

Artinya:

Empat hari kemudian, burung dara itu kembali ke rumah perawan tua ubanan. Burung itu masuk sangkar dan bertelur emas. Begitu setiap hari, burung itu datang, masuk sangkar, dan bertelur. Senang sekali perawan tua ubanan mendapat balasan berupa emas. Perawan tua itu pun menjadi orang terkaya di kampungnya.

Dari cerita di atas dapat di pahami bahwa burung yang telah di bantu hingga sembuh dan di lepaskan kembali ke alam liar memberikan rasa perduli kepada orang yang telah membantunya dengan memberikan imbalan berupa telur emas setiap harinya. Kepedulian yang di lakukan oleh burung dara sangat lah mulai karena burung tersebut mengetahui orang yang telah membantunya kurang mampu tetapi memiliki hati dan iaman yang kaya, maka dari hal tyersebut balas budi fdari burung dara yang di berikan kepadanya membuatnya kaya dari telur mas yang di oleh burung dara tersebut.

Religius

Pengungkapan nilai-nilai agama ditunjukkan melalui perilaku yang berpegang teguh pada ajaran agama dan kepercayaan, serta menghormati perbedaan keyakinan agama orang lain. Memiliki karakter religius sangat penting bagi setiap orang, karena menumbuhkan kerukunan antar individu (pawongan) dan mempererat hubungan seseorang dengan tuhan. Sementara agama mungkin berfokus pada institusi spiritual dan ritual resmi, religiusitas menggali kedalaman hati dan nurani seseorang, yang mungkin tetap misterius bagi orang lain (Sentana, 2016). Dalam Taluh Mas, nilai-nilai religi dicontohkan melalui pengalaman tokoh yang mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan agama.

Nilai religius yang terdapat dalam *Satua* Taluh Mas dilihat pada kutipan satua berikut:

"Mara Ni Daa Corah nawang sangkannya pisagane sugih, lantas ia kema nylibsib ka umah Ni Sugihe nagih mamaling dara. Mara darane neked kema lantas ejuka abana mulih, celepanga ka guungan gelahne, pejanga jumah meten, apanga ia metaluh emas ditu. Nanging darane tuara nyak mataluh. Makelo Ni Daa Corah ngantiang, masih darane tuara mataluh, kanti ia gedeg emposa baongne. Mara Ni Daa Corah ngungkabang jlanan guunganne, nget darane ento masiluman dadi lelipi gede tur mandi, matendas duang dasa. Be, apa kaden tengkejutne daane corah, lantas jerit-jerit ngidih tulungan. Ditu pisaganne laut pada teka kema, ada ngaba tumbak, ada ngaba kayu, bakal anggon ngamatiang lelipine ento. Mara pisaganne neked ditu, lantas lelipine ento buin masiluman dadi dara laut makeber malipetan ka alase. Anake ditu pada ngon, nawang kasaktian darane, tur pada takut orahanga darane i tuni Betara nyalantara, buina Ni Daa Corah kaucap jele".

Artinya:

Perawan tua berambut hitam akhirnya mengetahui penyebab tetangganya jadi kaya. Dia pun sembunyi-sembunyi mendatangi rumah tetangganya, niatnya mencuri burung dara. Setiba di rumah tetangganya, dia pun menangkap burung dara dan dibawa pulang. Sesampai di rumah, burung itu dimasukkan kandang, harapannya cepat bertelur emas. Namun burung itu tak kunjung bertelur. Lama sudah perawan tua berambut hitam menunggu, namun burung itu tak kunjung bertelur. Ia pun marah dan berniat memelintir leher burung itu. Baru buka pintu sangkar, burung dara itu berubah wujud jadi ular besar berkepala 20. Perawan tua berambut hitam kaget bukan kepalang. Ia menjerit-jerit minta tolong. Warga pun berdatangan, ada yang bawa tombak, ada pula bawa kayu untuk membunuh ular itu. Setiba warga di rumah perawan tua berambut hitam, ular itu kembali berubah wujud jadi burung dara lalu terbang ke hutan. Warga bengong melihat ada burung dara sakti, sangkaan mereka itu adalah perwujudan Tuhan. Warga pun batal membantu perawan tua berambut hitam karena semasa hidupnya, perempuan tua itu tak suka menolong sesama.

Dari cerita di atas dapat di pahami bahwa mengambil milik orang laik atau mencuri akan mendapatkan imbalan yang sepiantas. Karma adalah takdir atau nasib individu, keadaan di dahi yang harus terjadi. Tidak ada cara untuk menghindarinya (Anadas, 2007: 45). dengan apa yang di perbuatnya seperti yang di ceritakan dalam kutipan di atas berubahnya burung dara menjadi ular berkepala 20 hingga membuat Perawan tua berambut hitam kaget bukan kepalang serta menjerit-jerit minta tolong dan sehingga tidak ada yang menolongnya lantaran ia merupakan perempuan tua yang tidak suka menolong sesama. Dari kejadian tersebut masyarakat berprasangka burung dara tersebut adalah perwujudan dari tuhan karena bisa berubah menjadi ular untuk di perlihatkan kepada seseorang yang jahat. Perubahan wujud dari burung dara merupakan simbol yang di berikan kepada

perawan tua berambut hitam akan apa yang di lakukannya, bertujuan untuk agar mendapat kesadaran dari perilakunya.

KESIMPULAN

Pemaparan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip moral berfungsi sebagai sarana pengendalian diri dalam kehidupan komunal. Sebagai makhluk sosial, manusia pada dasarnya ramah dan tidak dapat berkembang secara mandiri, mengandalkan kebersamaan dengan orang lain. Sementara hidup berdampingan, individu harus mengatur perilaku mereka sendiri, mengikuti standar perilaku yang baik disebut sebagai etika atau moral. Tujuan etika adalah untuk menilai tindakan seseorang sebagai baik atau tidak bermoral. Pengurus lansia yang membantu dan merawat merpati yang terluka menunjukkan tanggung jawab sosial. Rasa tanggung jawab terhadap orang lain dan lingkungan ini sejalan dengan ideologi Hindu Tri Hita Karana, yang merupakan falsafah hidup yang penting. Religius yang terdapat dalam Satua Takuh Mas adalah dengan apa yang di perbuatnya seperti yang di ceritakan dalam kutipan di atas berubahnya burung dara menjadi ular berkepala 20 hingga membuat Perawan tua berambut hitam kaget bukan kepalang serta menjerit-jerit minta tolong dan burung dara tersebut adalah perwujudan dari tuhan karena bisa berubah menjadi ular untuk di perlihatkan kepada seseorang yang jahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Provinsi Bali. 2008. *Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Bali SMA*. Denpasar.
- Parmajaya, I. P. G. 2018. Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global : Berpikir Global Berperilaku Lokal. *PURWADITA*, 2, 2.
- Sentana, Gek Diah Desi. 2016. "Representasi Konflik Dan Nilai Kehidupan Dalam Satua I Rare Angon." (2): 18–30.
- Suadnyana, I. B. P. E. 2021. Pola Pembinaan Etika Dan Moral Remaja Hindu Di Desa Pakraman Bakbakan, Kabupaten Gianyar. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 60-73.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tinggen, I Nengah.1994. Satua-satua Bali X. Indra Jaya: Singaraja Bali.
- Tinggen, I Nengah.2003. Satua-satua Bali XII.Indra Jaya: Singaraja Bali.